

Mengembalikan Teluk Penyu sebagai *Icon* Wisata Cilacap

Tri Nurani

Mahasiswa S1 Program Studi Biologi

Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: tri3nurani@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman makhluk hidup yang tinggi. Namun keanekaragaman tersebut sekarang sudah mulai terancam. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia melakukan eksploitasi secara besar-besaran terhadap alam, contohnya adalah eksploitasi laut. Konservasi adalah bentuk upaya untuk melindungi dan mencegah makhluk hidup dari ambang kepunahan. Salah satu organisme yang berada dalam ambang kepunahan adalah penyu. Penyu merupakan hewan langka yang harus dilindungi. Keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung. Daerah Teluk Penyus Cilacap masih digunakan oleh penyu-penyu sebagai kawasan untuk pendaratan dan bertelur. Namun sayang sekali telur-telur dan penyu yang mendarat sering kali ditangkap oleh para nelayan untuk diperjualbelikan. Sebagai upaya pelestarian penyu sebagai hewan langka yang dilindungi maka upaya pendirian konservasi penyu sarang semi alami di kawasan Teluk Penyus merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan. Langkah awal berupa riset selama tiga tahun dengan tahun pertama berupa telaah pustaka tentang penyu dan Teluk Penyus Cilacap tahun kedua survei lapangan guna mengetahui *site-site* pendaratan penyu yang masih dapat ditemukan telur penyu di kawasan Pantai Cilacap dan Nusakambangan serta identifikasi jenis penyu yang mendarat. Tahun ketiga observasi lapangan guna menentukan wilayah yang tepat untuk dijadikan kawasan konservasi penyu di Cilacap, Jawa Tengah dan terakhir berdasarkan data-data riset dilakukan pendirian kawasan konservasi penyu di daerah Cilacap, Jawa Tengah. Demi mewujudkan berdirinya kawasan konservasi penyu sarang semi alami tidak lepas dari dukungan dan peran pemerintah khususnya pemerintah daerah setempat, serta BUMN-BUMN di Cilacap dan masyarakat pesisir Teluk Penyus. Maka dari itu dukungan dari para pihak-pihak yang terkait secara langsung sangat dibutuhkan demi terlaksananya pembangunan kawasan konservasi penyu di Cilacap.

Kata kunci: Cilacap, konservasi penyu, Teluk Penyus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman makhluk hidup yang tinggi. Namun keanekaragaman tersebut sekarang sudah mulai terancam. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia melakukan eksploitasi secara besar-besaran terhadap alam, contohnya adalah eksploitasi laut. Kondisi laut Indonesia dewasa ini sudah sangat memprihatinkan dengan adanya pencemaran limbah pabrik maupun limbah domestik, penangkapan ikan secara besar-besaran (*over fishing*), perburuan satwa liar yang dilindungi dan penggunaan bahan kimia yang berlebihan. Kondisi tersebut menyebabkan terganggunya ekosistem laut yang berdampak pada kelangsungan hidup organisme yang merupakan bagian penyusun ekosistem laut. Salah satu upaya untuk menanggulangi kerusakan laut Indonesia adalah konservasi. Konservasi adalah bentuk upaya untuk melindungi dan mencegah

mahluk hidup dari ambang kepunahan. Salah satu organisme yang berada dalam ambang kepunahan adalah penyu.

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudra Hindia, Samudra Pasifik, dan Asia Tenggara. Keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung. Santoso (2012) menyatakan dari tujuh jenis penyu di dunia, tercatat enam jenis penyu yang hidup di perairan Indonesia yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu abu-abu (*Lepidochelys olivacea*), penyu pipih (*Natator depressus*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), serta penyu tempayan (*Caretta caretta*).

Telah terjadi eksploitasi terhadap penyu dan habitatnya merupakan penyebab kepunahan penyu dan telurnya. Kasus yang terjadi contohnya adalah di Pantai Teluk Penyu, Cilacap. Telah diketahui Kabupaten

Cilacap pada tahun 2013 yang lalu, telah ditemukan telur-telur penyu yang diperdagangkan secara bebas serta perhiasan yang terbuat dari bagian tubuh penyu walaupun telah diketahui bahwa penyu dan telurnya merupakan hewan yang dilindungi.

Pengembalian fungsi Pantai Teluk Penyu dapat dilakukan dengan mengadopsi metode yang dilakukan di Pantai Ngagelan, Banyuwangi. Metode yang akan diadaptasi adalah metode konservasi semi alami, yaitu perlakuan dalam rangka penyelamatan penyu dari predator dan masyarakat khususnya ketika dalam bentuk telur dan ketika menetas sehingga persentase kematian kecil. Penetasan telur penyu dilakukan dengan membuat sarang semi alami yaitu sarang buatan dibuat mendekati kondisi sarang alaminya dengan menyamakan kedalaman dan lebar sarang.

Kajian tentang konservasi ini diharapkan mampu meningkatkan upaya penanganan konservasi dengan memberikan

sumber data dan dapat membantu pengoordinasian antara instansi dan masyarakat dengan pemberian edukasi. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menarik penelitian atau observasi lebih lanjut sehingga nantinya akan menciptakan suatu pengelolaan konservasi yang memadai. Melalui kajian ini kami berupaya untuk dapat menggambarkan betapa penting peran penyu dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, muncul masalah yang perlu dikaji lebih mendalam, yaitu bagaimana cara mengembalikan Teluk Penyu sebagai *icon* wisata Cilacap agar sesuai sejarah dan namanya?

Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembalikan Teluk Penyu sebagai *icon* wisata Cilacap agar sesuai sejarah dan namanya.

ANALISIS MASALAH DAN TELAH KRITIS KEBIJAKAN PEMERINTAH

Upaya pengembalian Teluk Penyu sebagai *icon* wisata Cilacap agar sesuai sejarah dan namanya memerlukan waktu yang panjang serta usaha yang keras. Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan adalah melakukan telaah pustaka tentang penyu dan Teluk Penyu Cilacap. Kegiatan yang telah dilakukan oleh Blue Diving Club (BDC) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) adalah membagikan kuesioner kepada 100 masyarakat pesisir Teluk Penyu yang terdiri dari penduduk, nelayan, dan wisatawan daerah Teluk Penyu. Kuesioner terdiri dari 13 pertanyaan yang berisikan kondisi Teluk Penyu sekarang dan penyu-penyu yang mendarat di daerah Teluk Penyu.

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan didapatkan bahwa sebenarnya di daerah Teluk Penyu masih sering ditemukan penyu mendarat. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner disimpulkan bahwa kebanyakan penduduk

merasa kondisi Teluk Penyu sekarang lebih bagus dari kondisi terdahulu, namun beberapa penduduk merasa kondisi lingkungan zaman dulu lebih bagus dibandingkan sekarang. Penduduk yang merasa sekarang lebih bagus dikarenakan sekarang banyak wisatawan yang datang ke Teluk Penyu untuk berwisata, dan daerah Teluk Penyu lebih tertata dengan berbagai fasilitas tempat rekreasi. Sedangkan yang berpendapat zaman dahulu lebih bagus, dikarenakan zaman dahulu daerah Teluk Penyu lebih asri dan tidak banyak orang datang untuk berwisata. Ikan-ikan masih banyak tersedia di daerah Teluk Penyu serta nelayan dapat mencari ikan lebih mudah dan banyak. Bangunan-bangunan BUMN belum banyak berdiri di kawasan Teluk Penyu. Telah kita ketahui perusahaan-perusahaan BUMN yang berdiri di kawasan Teluk Penyu adalah Pertamina, Holcim, dan PLTU.

Banyak penduduk yang tahu akan dasar penamaan Teluk Penyu itu sendiri, yaitu karena sebelumnya merupakan daerah teluk yang dihuni banyak

penyu. Secara tidak langsung berarti mereka tahu daerah Teluk Penyu itu dahulunya merupakan tempat pendaratan penyu-penyu, bukan sekadar penamaan saja. Akhir-akhir ini pernah atau sering ada penemuan penyu 4% responden menjawab sering, dan 22% menjawab pernah. Dapat disimpulkan, bahwa di daerah Teluk Penyu sampai sekarang masih menjadi daerah pendaratan penyu. Hal ini menjadi kabar bagus, bahwa penyu sebenarnya masih mau mendarat di daerah Teluk Penyu. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk sekitar daerah yang masih dijadikan tempat pendaratan penyu adalah pantai-pantai sebelah selatan Pulau Nusakambangan yang kondisinya sepi dan masih terdapat banyak vegetasi hutan. Hanya saja untuk lokasi tepatnya mungkin masih susah untuk didapatkan informasinya. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mencari daerah-daerah yang sering dijadikan tempat mendarat penyu.

Penyu memiliki sifat yang sensitif saat akan melakukan

peneluran terhadap segala gangguan berupa cahaya maupun suara. Apabila gangguan terjadi saat penyu akan bertelur maka penyu akan mengurungkan niatnya untuk bertelur dan kembali ke laut. Selain karena sifatnya yang sensitif ketika akan bertelur, hal lain yang menyebabkan kemampuan mempertahankan jumlah populasi adalah predator. (Setyawatiningsih *et al.*, 2011)

Ada beberapa pendapat mengenai penemuan penyu terjadi yaitu karena upaya penangkapan yang disengaja, penyu terdampar, dan penemuan tidak sengaja di laut. Berarti praktik penangkapan penyu yang disengaja di daerah Teluk Penyu masih terjadi, jadi sebenarnya masih ada bahkan banyak penyu yang mendarat di daerah Teluk Penyu. Penyu terdampar masih sering ada di daerah pantai Cilacap. Berita tahun 2012 memberitakan bahwa ada jenis penyu tempayan yang terdampar di empang milik penduduk sekitar Teluk Penyu. Penemuan penyu tidak sengaja di laut terjadi ketika para nelayan

sedang mencari ikan di daerah Pantai Selatan, di selatan Pulau Nusakambangan.

Penemuan penyu terakhir terjadi sekitar 2-5 tahun terakhir. Dengan 1-3 atau lebih jenis penyu yang ditemukan. Kegiatan penangkapan penyu memang ada di Pantai Teluk Penyu, 8% responden menjawabnya. Pelaku penjualan telur penyu 33% adalah nelayan yang tidak sengaja menemukannya, 5% nelayan penyu, 8% pihak asing. Cendera mata yang terbuat dari penyu 35% didapat dari luar wilayah Teluk Penyu, 31% hasil tangkapan dari wilayah Teluk Penyu. Faktor hilangnya penyu di wilayah Pantai Teluk Penyu 58% merupakan akibat kerusakan lingkungan, 16% akibat penangkapan, 6% akibat bencana alam. 79% penduduk tahu bahwa penyu merupakan hewan yang dilindungi. Hanya saja karena nilai ekonomis penyu yang cukup tinggi membuat para penduduk lebih suka menjualnya daripada membiarkannya hidup bebas di alam.

Berdasarkan kuesioner di atas maka dapat disimpulkan

bahwa di daerah Teluk Penyu masih sering dijadikan tempat mendarat bagi penyu. 1-3 atau lebih jenis penyu masing sering dijumpai mendarat di kawasan pantai Cilacap dan kebanyakan para nelayan lah yang menemukannya. Hanya saja karena mereka berpikir komersil, maka mereka lebih tertarik untuk menangkap telur dan penyu untuk dijual daripada membiarkannya hidup bebas di alam. Hal ini sangat disayangkan mengingat penyu merupakan hewan yang dilindungi. Pemerintah harusnya mampu bersikap tegas pada para nelayan yang melakukan hal tersebut.

Menurut jawaban kuesioner dari para responden, dasar penamaan Teluk Penyu merupakan daerah yang dulunya menjadi tempat pendaratan/*site* bagi jenis-jenis penyu untuk mendarat dan menetas telur. Dengan kondisi lingkungan yang masih asri, banyak pepohonan, dan masih jarang orang datang berwisata. Namun karena kebijakan pemerintah yang mengizinkan dibangunnya Pertamina, Holcim, PLTU di

daerah Teluk Penyu membuat lahan hijau berkurang dan kawasan semakin ramai. Hal ini sangat mengganggu bagi penyu mengingat penyu merupakan hewan yang sangat sensitif dengan suara, cahaya, dan keramaian. Penyu sangat membutuhkan suasana yang tenang jauh dari keramaian untuk menetasakan telurnya.

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudra Hindia, Samudra Pasifik, dan Asia Tenggara. Menurut Kushartono (2009) dalam Manurung *et al.* (2013) pada masa perkembangbiakannya, penyu harus berpindah dari daerah tempat mencari makannya ke pantai tempat bertelurnya, dan untuk beberapa spesies perpindahan migrasi ini dilakukan dengan menempuh jarak yang jauh. Dari tujuh jenis penyu di dunia, tercatat enam jenis penyu yang hidup di perairan Indonesia yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu abu-abu (*Lepidochelys*

olivacea), penyu pipih (*Natator depressus*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), serta penyu tempayan (*Caretta caretta*). Keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung. Berkurangnya populasi penyu antara lain disebabkan oleh perubahan alam di sekitar habitat peneluran, pencurian telur penyu, adanya pemanfaatan bagian tubuh penyu oleh manusia, dan pengelolaan teknik-teknik konservasi yang tidak memadai (Santoso, 2012). Kondisi inilah yang menyebabkan semua jenis penyu di Indonesia diberikan status dilindungi oleh negara sesuai dalam PP Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis-Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Secara internasional, penyu masuk ke dalam daftar merah (*red list*) di IUCN dan Appendix I CITES yang berarti bahwa keberadaannya di alam telah terancam punah sehingga segala bentuk pemanfaatan dan

peredarannya harus mendapat perhatian secara serius. Sejauh ini berbagai kebijakan terkait pengelolaan penyu sudah cukup banyak dilakukan, baik oleh Departemen Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup, ataupun Departemen Kelautan dan Perikanan. Bahkan pemerintah secara terus-menerus mengembangkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dalam upaya pengelolaan konservasi penyu dengan melakukan kerja sama regional seperti IOSEA-CMP, SSME, dan BSSE. Munculnya UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan dan PP 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumber Daya Ikan membawa nuansa baru dalam pengelolaan konservasi penyu (Anon., 2009).

Dalam satu periode (biasanya dua minggu), penyu mendarat ke pantai 4-6 kali untuk bertelur. Namun, tidak setiap kali mendarat, penyu akan bertelur. Dari sekitar 6 kali pendaratan, penyu akan bertelur 1-2 kali atau tidak bertelur sama sekali. Sekali bertelur bisa ratusan butir, dari ratusan butir telur yang menetas menjadi tukik

(anak penyu), hanya sebagian kecil saja yang dapat dewasa dan bertelur. Ancaman alami datang dari siklus mata rantai makanan dalam ekosistem, di antaranya adalah biawak yang sering memakan telur penyu di pantai, kepiting yang sering memakan anak penyu di pantai. Kemudian, ketika di laut, anak-anak penyu juga harus bertarung menghadapi maut yang ditebar oleh ikan kerapu dan hiu, dua di antara sekian pemangsa yang harus dihadapi anak penyu untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dari 100 butir telur penyu yang menetas, hanya sekitar 2 ekor saja yang dapat tumbuh menjadi dewasa dan bertelur. Penyu sendiri bertelur mulai usia sekitar 25 tahun, ini hanya dilakukan oleh penyu betina, sementara penyu jantan tidak bertelur.

Menurunnya populasi penyu dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut mengingat penyu merupakan konsumen yang penting dalam jaringan dan rantai makanan di laut. Satwa laut ini juga berperan

dalam menjaga produktivitas habitat lamun dan menyebarkan nutrisi di perairan yang menunjang kelimpahan berbagai jenis ikan yang menjadi sumber protein bagi manusia.

Penyu berperan penting dalam menjaga keseimbangan di laut, misalnya saja apa yang dilakukan oleh penyu hijau (*Chelonia mydas*). Penyu yang memiliki jarak tempuh yang mencapai hingga ribuan mil laut ini berperan penting dalam menyebarkan nutrisi ke laut melalui kotorannya. Kotoran ini menjadi pupuk atau pakan bagi tumbuhan dan hewan laut lainnya. Penyu sesungguhnya memainkan peranan yang amat vital bagi ketersediaan ikan laut, misalnya saja penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang memakan ubur-ubur.

Ubur-ubur adalah binatang laut yang memakan anak ikan. Ini merupakan mata rantai makanan. Bila tidak ada penyu belimbing kemungkinan besar populasi ubur-ubur akan semakin meningkat. Kelebihan populasi ubur-ubur akan membahayakan populasi anak

ikan. Akan semakin banyak anak ikan yang dimakan ubur-ubur. Karena banyak anak ikan yang dimakan ubur-ubur, ketersediaan ikan di laut akan semakin berkurang. Akhirnya ini akan memperkecil hasil tangkapan ikan nelayan. Terutama nelayan kecil yang tidak memiliki kapal untuk menangkap ikan di laut lepas.

Berbeda lagi halnya dengan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Penyu jenis ini adalah pemakan terumbu karang yang tidak sehat sehingga terumbu karang menjadi sehat kembali. Sehatnya terumbu karang menjadi sumber makanan yang baik dan menjadi tempat hidup (habitat) ikan berkembang biak. Pada akhirnya, ini akan menjadikan daerah tersebut menjadi sumber perikanan (lebih banyak ikan untuk ditangkap).

Penyu juga berperan dalam pengembangan potensi pengembangan ekowisata atau ekonomi alternatif lainnya. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa penyu berperan penting menjaga kesehatan terumbu karang. Terumbu karang yang

terjaga dengan baik, terlebih bila daerah tersebut memiliki keindahan alam dan budaya yang mendukung, akan memberikan pemandangan bawah laut yang cukup indah. Ini berpotensi bagi pengembangan ekowisata. *Snorkeling*, menyelam, bermain kayak dapat menjadi atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan.

GAGASAN PENYELESAIAN MASALAH

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan di atas, yaitu wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada masyarakat pesisir Teluk Penyus didapatkan data-data yang dapat kita ambil tindakan berupa upaya pengembalian *icon* wisata Pantai Teluk Penyus sebagai habitat penyus untuk mendarat lagi seperti dahulu kala dengan kegiatan riset yang direncanakan akan berjalan selama tiga tahun.

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Melakukan telaah pustaka tentang penyus dan Teluk Penyus Cilacap.
2. Melakukan survei lapangan

guna mengetahui *site-site* pendaratan penyus yang masih dapat ditemukan telur penyus di kawasan Pantai Cilacap dan Nusakambangan serta identifikasi jenis penyus yang mendarat.

3. Observasi lapangan guna menentukan wilayah yang tepat untuk dijadikan kawasan konservasi penyus di Cilacap, Jawa Tengah.
4. Pendirian kawasan konservasi penyus di Cilacap, Jawa Tengah.

Adapun hasil kegiatan yang akan dicapai sebagai berikut.

1. Mengetahui jalur migrasi penyus di Indonesia, kondisi penyus saat ini, sejarah dari Teluk Penyus, dan alasan menghilangnya penyus dari daerah tersebut.
2. Mengetahui taksonomi, topografi, biologi, ekologi dari penyus serta persepsi masyarakat tentang penyus khususnya masyarakat ASEAN.
3. Teridentifikasinya tempat pendaratan penyus yang masih ada di kawasan Pantai